

**IMPLEMENTASI MODEL KEPEMIMPINAN
KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALISME GURU PAI DI SDIT
IHSANUL AMAL ALABIO**

Oleh:
Musyarapah, Helmiannoor
(Dosen STAI Rakha Amuntai)

ABSTRACT

Principal leadership is a very important thing in educational institutions. A school principal is a leader who will determine effective educational steps in the school environment. In this study focused on the four leadership models of school principals in enhancing the professionalism of PAI teachers at SDIT Ihsanul Amal Alabio. Specifically, professional teachers are teacher figures who have sufficient competence to be able to carry out the main tasks and functions of a teacher.

This study aims to clearly know the leadership model applied by the principal in improving teacher professionalism at SDIT Ihsanul Amal Alabio. This research is a qualitative research, which is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or verbal words from people and observable behavior. The collected research data, described in detail then analyzed based on theories and leadership models of the principal in improving the professionalism of the PAI teacher, then interpreted in a conclusion.

The results showed that the principal's leadership model in enhancing teacher professionalism in SDIT Ihsanul Amal Alabio was conducted using a democratic leadership model by making efforts to increase the professionalism of PAI teachers in the form of: 1) Continuing coaching and being included in various

training, upgrading, seminars and so forth. 2) Giving a salary that is proportional to the work demands that must be made by a teacher. 3) Assisting teachers in making RPP and providing good examples. 4) Conducting deliberations or meetings in decision making related to improving teacher professionalism and the responsibility for the implementation of the results of the deliberation is charged to all teachers. 5) Grow so that the teacher is happy to implement the decision and feel satisfied. In addition, the principal also made a policy to increase the professionalism of PAI teachers at SDIT Ihsanul Amal Alabio.

Keywords: Implementation, Model, Leadership

ABSTRAK

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting di lembaga pendidikan. Seorang kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang akan menentukan langkah-langkah pendidikan yang efektif di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini dipusatkan pada empat model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di SDIT Ihsanul Amal Alabio. Secara spesifik, guru profesional adalah figur guru yang memiliki kompetensi yang memadai untuk mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsi seorang guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan jelas model kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SDIT Ihsanul Amal Alabio. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data penelitian yang terkumpul, dideskripsikan secara mendetail kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori dan model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan

profesionalisme guru PAI, selanjutnya diinterpretasikan dalam sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SDIT Ihsanul Amal Alabio dilakukan dengan menggunakan model kepemimpinan demokratis dengan melakukan upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru PAI berupa: 1) Melakukan pembinaan secara terus menerus dan diikutkan dalam berbagai pelatihan, penataran, seminar dan lain sebagainya. 2) Memberi gaji yang sebanding dengan tuntutan kerja yang harus dilakukan oleh seorang guru. 3) Melakukan pendampingan kepada guru dalam membuat RPP dan memberikan contoh yang baik. 4) Melakukan musyawarah atau rapat dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru dan tanggung jawab pelaksanaan hasil musyawarah tersebut dibebankan kepada semua guru. 5) Menumbuhkan agar guru dengan senang hati mau melaksanakan putusan tersebut dan merasa puas. Selain itu, kepala sekolah juga membuat kebijakan untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI di SDIT Ihsanul Amal Alabio.

Kata Kunci: Implementasi, Model, Kepemimpinan.

Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting di lembaga pendidikan, dari lembaga inilah akan diciptakan sumber daya manusia yang siap dan mampu¹ Kepala Sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan, yang harus bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan Sekolah. Di samping itu, kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang kedudukannya sangat penting dalam lingkungan sekolah,

¹Kartono & Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 2.

karena kepala sekolah lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan setiap program pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan, agar dapat mengembangkan dan memajukan sekolahnya secara efektif, efisien, mandiri, dan produktif.²

Selain kepala sekolah, Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Seorang guru memiliki beberapa peranan yang sangat penting, karena memiliki tanggung jawab yang tidak bisa digantikan oleh peralatan seaneh apapun.

Untuk menjadi profesional, seorang guru diharuskan memiliki lima hal. 1. guru mempunyai komitmen pada siswa dalam proses belajarnya. 2. guru menguasai secara mendalam mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya pada siswa. 3. guru bertanggung-jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. 4. guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. 5. guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam profesinya.³

Merosotnya kualitas pendidikan secara umum dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan dan rendahnya sumberdaya manusia. Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan Profesionalisme guru. Kepala Sekolah sebagai pimpinan tertinggi sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan Sekolah, maka dalam hal ini seorang pemimpin tidak bisa lepas dari fungsi kepemimpinan, yang antara lain ialah: memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin

²Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 101.

³Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: Stain Press, 2012), hlm. 152.

jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada tujuan awal saat perencanaan.⁴

Di antara fungsi kepemimpinan tersebut, maka kepemimpinan kepala Sekolah yang baik harus dapat meningkatkan profesionalisme guru. Dalam peningkatan profesionalisme guru, seorang kepala sekolah dapat melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan, program-program supervisi dan memperhatikan pula aspek dari kepemimpinan yang antara lain adalah memperhatikan aspek pengikut yaitu menjalin hubungan dengan bawahan, memperhatikan perbedaan kekuasaan antara pemimpin dan pengikutnya, memperhatikan penggunaan kekuasaan untuk mempengaruhi, dalam hal ini adalah untuk mencapai tujuan bersama. Karena tercapainya suatu tujuan organisasi tidak terlepas dari peran para anggotanya.

Siagian mengemukakan bahwa kinerja seseorang dan produktivitas kinerjanya ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: 1. Kemampuan, baik yang bersifat fisik, otot, maupun otak, 2. Ketepatan penugasan, 3. Motivasi.⁵ Dari sinilah yang menjadi tujuan dari untuk meningkatkan profesionalisme guru sehingga dalam pelaksanaan belajar mengajar lebih cakap, terarah, dan profesional serta lebih mudah merealisasikan dalam tugasnya sehari-hari.⁶

Pendidikan Agama Islam sebagai subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional berisikan materi-materi yang mengarah kepada terbentuknya pemahaman keagamaan peserta didik secara holistik. Selain itu, diharapkan peserta didik dapat menjadi generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki

⁴Kartono & Kartini, *Pemimpin dan ...*, hlm 81.

⁵Siagian P. Sondang, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 40.

⁶Ahmad Rohani HM., Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 75.

akhlakul karimah yang berdasarkan al-Quran dan al-Hadist. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pilar utama yang dapat memainkan peranan dalam pembentukan akhlak, hal ini terutama jika tujuan pendidikan nasional tersebut ditinjau dari orientasi pembentukan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Namun pada kenyataannya, guru Pendidikan Agama Islam dihadapkan dengan berbagai kendala dalam pencapaiannya. Oleh karena itu dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam khususnya profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDIT Ihsanul Amal Alabio terdapat beberapa guru yang tidak memiliki kualifikasi sebagai pendidik tetapi mereka diberikan tugas sebagai pendidik dan hasilnya proses pembelajaran di SDIT Ihsanul Amal berjalan dengan baik bahkan sekolah ini menjadi salah satu sekolah unggul di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan berprestasi. Hal ini tentu tidak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru-gurunya.

Selain itu, berdasarkan peninjauan awal dengan Kepala sekolah di SDIT Ihsanul Amal Alabio didapatkan informasi bahwa kepala sekolah dalam meningkatkan sikap keprofesionalisme guru di SDIT Ihsanul Amal Alabio beliau mengajak semua warganya untuk saling bekerjasama demi tercapainya tujuan sekolah tersebut. Kepala SDIT Ihsanul Amal Alabio selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, melalui berbagai macam program. Dalam hal kedisiplinan kepala SDIT Ihsanul Amal Alabio menanamkan sikap disiplin waktu untuk seluruh warga sekolah, memberikan motivasi kepada guru-guru, staf dan siswa. Menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, memberdayakan guru untuk mensukseskan program-program sekolah dan mewujudkan pembelajaran yang kreatif. Hal itu

terbukti dengan pencapaian prestasi akademik dan non akademik yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu peningkatan jumlah peserta didik pada setiap penerimaan siswa baru dan sering menjuarai berbagai kejuaraan lomba baik tingkat sekolah maupun tingkat kabupaten. Kepala sekolah juga tegas dalam menerapkan kedisiplinan yang tinggi kepada seluruh warga sekolah.

Guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas secara profesional dengan kompetensi yang dimilikinya. Dalam hal meningkatkan keprofesionalan gurunya, kepala sekolah juga mewajibkan guru-gurunya untuk tertib dalam hal pembuatan RPP, mengontrol pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran secara berkala. Usaha kepala Sekolah tersebut dilaksanakan guna tercapainya tujuan organisasi Sekolahnya.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya tulis dengan judul “Implementasi model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SDIT Ihsanul Amal Alabio”.

Fokus Penelitian

Bagaimana Implementasi model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SDIT Ihsanul Amal Alabio.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan jelas model kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SDIT Ihsanul Amal Alabio.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu, memberikan informasi ilmiah tentang model kepemimpinan yang digunakan dan diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional dan dapat mencapai tujuan pendidikan dengan maksimal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh atau model bagi lembaga pendidikan Islam yang lain untuk meningkatkan profesionalisme guru sehingga dapat menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berprestasi.

Kajian Pustaka

1. Pengertian Implementasi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah

Secara umum istilah implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.⁷ Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok atau individu untuk mencapai tujuan tertentu. Wahab menjelaskan implementasi berangkat dari istilah *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kepemimpinan kepala sekolah yang telah dirancang atau didisain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.⁸

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin. Istilah pemimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran

⁷Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Tiga Serangkai, 1990), hlm. 327.

⁸Abdul S Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 67.

seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara.⁹ Dalam bahasa Indonesia "pemimpin" sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya.¹⁰ Dengan demikian, kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan para pekerja dalam melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan kepada mereka.

Seorang kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang akan menentukan langkah-langkah pendidikan yang efektif di lingkungan sekolah Stronghe dalam Mahyuni.¹¹ Kepala Sekolah merupakan suatu faktor yang terpenting dalam proses pencapaian, visi sekolah. Dalam meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah, maka tujuan yang akan dicapai antara lain: (1) Membangun dan menjaga visi sekolah, (2) Berbagi kepemimpinan, (3) Memimpin komunitas pembelajaran, (4) Memanfaatkan data untuk membuat keputusan-keputusan pengajaran, (5) Memonitor kurikulum dan pengajaran. Perspektif kebijakan pendidikan nasional oleh Depdiknas terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai pendidik, manajer, administrator, penyelia, pemimpin, pencipta iklim kerja dan wirausahawan. Merujuk kepada tujuh peran kepala sekolah sebagaimana disampaikan oleh Depdiknas di atas. Penelitian ini akan diuraikan secara ringkas implementasi model kepemimpinan kepala sekolah dengan peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam.

2. Macam-Macam Model Kepemimpinan Kepala Sekolah

⁹ Yulk, *Kemempimpinan Dalam Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hlm. 9.

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus ...*, hlm. 429.

¹¹ Siti Mahyuni, *Kualitas Kepala Sekolah Yang Efektif*, (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 4.

Dalam Pembahasan ini perhatian dipusatkan pada empat model atau gaya kepemimpinan kepala sekolah sebagaimana dijelaskan oleh Hersey dan Blanchard yang diterjemahkan oleh Dharma seperti berikut ini.¹²

a. Gaya Kepemimpinan Laissez Faire

Gaya kepemimpinan Laissez Faire ditandai dengan pola perilaku tugas rendah dan pola perilaku tenggang rasa rendah. Kepala sekolah yang melakukan gaya kepemimpinan Laissez faire, sedikit sekali perhatiannya baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan guru maupun karyawan. Kepala sekolah bersikap acuh tak acuh terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari, guru dan karyawan dibiarkan bekerja sesuai dengan kemauannya sendiri-sendiri, tanpa diberikan petunjuk, tanpa ada pembagian pekerjaan yang jelas, tanpa diawasi, dan tanpa koordinasi satu sama lain.

Aplikasi gaya kepemimpinan Laissez Faire dalam proses kepemimpinan di sekolah menyebabkan guru dan karyawan mengalami kebingungan dalam melaksanakan pekerjaannya, yang pada gilirannya berakibat pada menurunnya kinerja guru dan karyawan yang bersangkutan.

b. Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Gaya kepemimpinan partisipatif ditandai dengan pola perilaku tugas rendah dan pola perilaku tenggang rasa tinggi. Kepala sekolah yang melakukan gaya kepemimpinan partisipatif benar-benar memperhatikan kesejahteraan guru dan karyawan, dan berupaya untuk mengembangkan potensi mereka agar dapat mencapai pertumbuhan secara maksimal,

¹² Agus Dharma, *Manajemen Perilaku Organisasi : Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hlm. 113.

baik pertumbuhan pribadi (*personal growth*) maupun pertumbuhan jabatan (*professional growth*).

Aplikasi gaya kepemimpinan partisipatif dalam proses kepemimpinan di sekolah menciptakan iklim organisasi sekolah yang sehat dan menyenangkan. Hal ini mendorong timbulnya partisipasi aktif dari guru dan karyawan, sehingga tanggung jawab yang timbul tidak bersifat “seharusnya” melainkan bersifat “sukakarela”. Dengan kata lain, gaya kepemimpinan partisipatif menyebabkan tingkat kinerja yang tinggi bagi guru dan karyawan.

c. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis ditandai dengan pola perilaku tugas tinggi dan pola perilaku tenggang rasa tinggi. Kepala sekolah yang melakukan gaya kepemimpinan demokratis besar sekali perhatiannya, baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan guru maupun karyawan. Berbeda dengan gaya kepemimpinan partisipatif yang lebih banyak mempercayakan kepada guru dan karyawan untuk mengorganisir pekerjaannya masing-masing. Dalam gaya kepemimpinan demokratis, kepala sekolah berperan aktif dalam menentukan tugas dan tanggung jawab masing-masing guru dan karyawan, dan tetap melakukan pengawasan dalam proporsi yang memadai. Namun demikian, kepala sekolah tidak melakukannya secara sepihak; artinya setiap keputusan yang diambil adalah merupakan hasil musyawarah dan karyawan sebagai tekanan, sebaliknya dipandang sebagai suatu tantangan untuk memacu diri dalam bekerja lebih baik.

Sesuai dengan pendapat Blake dan Mouton, beberapa kepemimpinan demokratis berakibat positif atau sangat efektif dalam meningkatkan kinerja bawahan. Dengan demikian, sejauh ini telah dapat diidentifikasi adanya dua macam gaya kepemimpinan kepala sekolah yang dipandang

efektif dalam meningkatkan kinerja guru dan karyawan, yaitu: (1) gaya kepemimpinan partisipatif dan (2) gaya kepemimpinan demokratis.

d. Gaya Kepemimpinan Otokratis

Gaya kepemimpinan otokratis ditandai dengan pola perilaku tugas tinggi dan pola perilaku tenggang rasa rendah. Kepala sekolah yang melakukan gaya kepemimpinan otokratis dalam segala pola perilakunya bersifat direktif, mengutamakan status formal (*legitimate power*) yang didudukinya, dan perhatian sepenuhnya dipusatkan pada tercapainya tujuan sekolah secara maksimal dengan sedikit sekali memperhatikan kebutuhan personal guru dan karyawan. Hubungan antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan semata-mata adalah merupakan hubungan kerja, disertai dengan berbagai peraturan yang serba mengikat dan pengawasan yang ekstra ketat.¹³

Aplikasi gaya kepemimpinan otokratis dipengaruhi motivasi tradisional (*courcion model motivation*) yang cenderung bersifat kaku: “bekerja dengan baik atau dihukum”. Oleh karena sifatnya yang cenderung menekan, guru dan karyawan bekerja dalam suasana yang penuh ketegangan dan ketakutan yang terus menerus, yang pada gilirannya akan berakibat pada menurunnya tingkat kinerja kerja guru dan karyawan yang bersangkutan. Dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan secara tepat oleh kepala sekolah dan sesuai dengan situasi serta kondisi tersebut maka prestasi kerja guru dapat ditingkatkan.

3. Profesionalisme Guru

¹³ Agus Dharma, *Manajemen ...*, hlm. 115.

Apa artinya guru itu profesional? Artinya guru mesti (1) menjunjung tinggi *job quality* nya sebagai guru, yakni dalam mengajar dan mendidik para peserta didik; (2) menjaga harga diri/korps guru; (3) memberi layanan kepada masyarakat (siswa) melalui karya profesionalnya.¹⁴

Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Guru dan Dosen (Undang-undang no. 14 tahun 2005) bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional adalah guru yang mampu melakukan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik berdasarkan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, secara spesifik dapat dipahami bahwa guru profesional adalah guru yang mampu membimbing, mengarahkan dan melatih peserta didiknya sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dengan baik.

Keefektifan dan efisiensi belajar peserta didik di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Abin Syamsuddin seperti dikutip oleh Sudrajat mengemukakan bahwa seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai:¹⁵

- a. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
- b. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
- c. Transmisor (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik.

¹⁴ Mochtar Buchori, *Pendidikan Dalam Pembangunan*. (Jakarta: Jakarta press, IKIP Muhammadiyah, 1994).

¹⁵ Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 31.

- d. Transformator (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan peserta didik.
- e. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal maupun secara moral. Dengan demikian, guru di dalam organisasi sekolah mempunyai peran sentral dalam melakukan proses pembelajaran.

Secara spesifik, guru profesional adalah figur guru yang memiliki kompetensi yang memadai untuk mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsi seorang guru. Kompetensi didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Sementara itu, menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut.

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.

- b. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.¹⁶

Guru yang profesional dan berkarakter adalah guru yang mampu dan mau menjalankan tugasnya secara baik dan menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada siswanya. Guru menempati posisi sentral dalam mengejawantahkan dan melahirkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas di negeri ini. Sekalipun dewasa ini dikembangkan corak pendidikan yang lebih berorientasi terhadap kompetensi siswa (*student oriented*), tapi kenyataan ini tidak mengurangi arti dan peran guru dalam proses pendidikan.¹⁷

Guru tetap merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan, terlebih bagi penciptaan SDM yang berkualitas. Metode pembelajaran lebih penting daripada materi belajar, tetapi eksistensi guru dalam proses pembelajaran jauh lebih penting daripada metode pembelajaran.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.¹⁸ Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk mendeskripsikan kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Ihsanul Amal Alabio. Penentuan tema dan lokasi penelitian ini diawali dengan menentukan fokus tentatif yang bersumber dari ketertarikan terhadap Kepala Sekolah yang selalu mendukung setiap

¹⁶Sumardi, *Pengembangan ...*, hlm. 16-17.

¹⁷ Fita Nur Arifah, *Menjadi Guru Teladan, Kreatif, Inspiratif, Motivatif, dan Profesional*, (Yogyakarta: Araska, 2016), hlm. 20-21.

¹⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 3.

pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, walaupun beberapa guru yang mengajar di sana tidak berlatar belakang pendidik/guru. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam.

Data yang digali berupa informasi atau keterangan yang terkait dengan fokus penelitian, karena penelitian ini ingin mendeskripsikan tentang implementasi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme Guru PAI di SDIT Ihsanul Amal Alabio. Data utama dalam bentuk informasi dari subjek penelitian yang sudah ditentukan yaitu, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha, Guru Agama Islam, Komite Sekolah, serta perwakilan siswa. Sedangkan data pendukung berasal dari dokumen-dokumen sekolah, seperti tulisan, rekaman, gambar atau foto yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁹ Jenis wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, pertanyaan yang digunakan sifatnya bebas dan spontan pada saat wawancara sedang berlangsung. Observasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi yang digunakan adalah observasi berpartisipasi (*participant observation*) dari tingkat partisipasi pasif sampai sedang. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan menguatkan hasil pengumpulan data wawancara dan observasi.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif, karena analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan dan bahan-bahan masukan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 225.

lainnya yang telah terkumpul untuk memperluas pengetahuan dan menambah pengalaman serta berusaha untuk mengkomunikasikannya.²⁰ Analisis ini juga menyangkut pekerjaan pengorganisasian data, pemilahan menjadi satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal penting yang dapat dipelajari serta menentukan apa yang harus disampaikan pada orang lain. Miles & Huberman berpendapat, bahwa proses analisis data dengan teknik deskriptif dilakukan dengan 3 alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: (a) reduksi data atau penyederhanaan data (*data reduction*); (b) paparan atau sajian data (*data display*); dan (c) penarikan simpulan atau verifikasi (*conclusion verifying*).²¹

Untuk mengecek jaminan keabsahan dan kebenaran suatu data, maka makna-makna yang muncul dari data tersebut harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.²² Dalam penelitian ini ada 3 teknik pengecekan yang digunakan, yaitu: (1) triangulasi; (2) mengadakan member check; dan (3) diskusi teman sejawat.

Paparan Data

1. SDIT Ihsanul Amal

SDIT Ihsanul Amal adalah sekolah SD Swasta yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, Hulu Sungai Utara. Tepatnya di Jl. Raya Amuntai-Alabio Desa Sunga Sandung. Sekolah ini mempunyai visi, misi dan tujuan pendidikan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

²⁰ Bogdan, R.C., & Biklen, S.K., *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, (New York: Pearson Education Group, 1982), hlm. 65.

²¹ Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis*, (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), hlm. 65.

²² Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative ...*, hlm. 65.

Visi SDIT Ihsanul Amal yaitu: Terwujudnya Generasi Sholeh, Cerdas, Mandiri dan Peduli Lingkungan. Adapun misinya yaitu:

1. Mendidik secara Islami agar menjadi generasi yang sholeh.
2. Melaksanakan pembelajaran yang mudah, menyenangkan, menyentuh hati untuk menumbuhkan kecerdasan siswa-siswi
3. Membimbing siswa-siswi meningkatkan keterampilan hidup agar mampu beradaptasi dengan lingkungan.
4. Menumbuhkan rasa peduli terhadap upaya pelestarian, pencegahan, pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Berdasarkan Tujuan Pendidikan, Visi, Misi dan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) tujuan SDIT Ihsanul Amal Alabio diharapkan dapat:

1. Terlaksananya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP)
2. Menggunakan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran.
3. Terwujudnya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menyentuh hati, komunikatif, inovatif, kreatif dan demokratis serta berwawasan lingkungan.
4. Memiliki pengembangan bahan dan sumber belajar.
5. Terwujudnya efisiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar di lingkungan untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimal
6. Terwujudnya peningkatan prestasi dibidang akademik dan non akademik
7. Terwujudnya lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian lingkungan hidup, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis yang menjadi bagian dari pendidikan budaya, karakter bangsa dan kewirausahaan

8. Membekali 90% siswa mampu mengakses berbagai informasi yang positif melalui internet.
9. Mengembangkan kompetensi kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan.
10. Memiliki program pengembangan jalinan kerja dan penggalangan dana dengan DUDI, alumni dan donator lainnya.
11. Memiliki program pengembangan model evaluasi ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas yang berbasis PLH.
12. Mampu mengadakan dan merawat RKB, perpustakaan, UKS dan lapangan olahraga.
13. Mampu mengembangkan supervisi klinis.
14. Membiasakan seluruh siswa melaksanakan sholat berjamaah.
15. Mengembangkan penilaian *authentic* secara berkesinambungan.
16. Mengoptimalkan program perbaikan dan pengayaan.
17. Terealisasinya pengembangan budaya dan lingkungan sekolah sesuai dengan standar nasional
18. Mengupayakan peningkatan kualitas lingkungan dengan memperbanyak penanaman pohon.

2. Implementasi Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI

Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain dalam menjalankan fungsi, peran dan tugasnya. Ada berbagai macam model kepemimpinan yang terdapat pada masing-masing pemimpin. Kepala SDIT Ihsanul Amal Alabio merupakan seorang pemimpin pada lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan fungsinya sebagai pemimpin, diantaranya meningkatkan profesionalisme guru-guru yang ada di sana khususnya guru PAI.

Di SDIT Ihsanul Amal ada tiga orang Guru PAI, salah satunya Kepala SDIT Ihsanul Amal itu sendiri yang berlatar belakang pendidikan Administrasi Negara. Adapun dua orang guru PAI berlatar belakang Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur`an (STIQ). Dilihat dari latar belakang masing-masing guru PAI, maka sangat dibutuhkan peran dan kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan keprofesionalisme guru PAI.

“Dalam merekrut guru baru, lebih mengutamakan kesiapan mental guru dan kemampuan mengajar yang dimiliki di samping mempertimbangkan latar belakang pendidikan guru tersebut, tetapi diutamakan berlatar pendidikan pesantren.”

Jadi dalam perekrutan guru SDIT Ihsanul Amal Alabio selain mempertimbangkan latar belakang guru juga lebih mengedepankan kesiapan mental dan kemampuan mengajar. Apabila kesiapan mental guru sudah baik selanjutnya akan dibina sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru PAI dengan cara sebagai berikut.

“Setiap guru PAI wajib mengikuti kajian yang diadakan mingguan atau bulanan (dari Guru TK/SD/SMP). Biasanya narasumber hanya dari orang-orang dalam (ustadz/ustadzah Ihsanul Amal yang lulusan pesantren), kemudian hari ada rencana untuk mengundang narasumber yang ahli dari luar daerah.”

“Selain itu, untuk guru PAI ada pembinaan khusus, agar kompeten terhadap bidang yang diampu dan sesuai dengan standar guru Islam terpadu berdasarkan buku panduan “Standar Mutu Kekhasan sekolah Islam Terpadu”. Dalam buku panduan inilah yang menjadikan sekolah Islam terpadu berbeda dengan sekolahan yang lain. Dan hanya sekolah Islam terpadu yang memiliki dan menerapkan sesuai dengan standar buku panduan tersebut. Buku panduan ini dijadikan sebagai kurikulum pendidikan di SDIT Ihsanul Amal. Salah satu isinya yaitu segala sesuatu yang dipelajari harus dihubungkan dengan

dalil (Al-Qur'an dan Hadits). Bahkan pelajaran eksak seperti matematika pun juga dihubungkan dengan dalil. Dan ini memudahkan tugas guru PAI karena pembelajaran yang terintegrasi dengan Al-Qur'an dan Hadits.”

Ada istilah 10 Muwasyafat yang dijadikan rujukan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran (salah satunya yaitu memiliki akidah yang lurus). Selain itu, untuk sumber (seperti buku pegangan guru/siswa) harus disesuaikan dengan buku panduan tersebut, bisa dikatakan buku panduan tersebut menjadi alat filter untuk buku-buku yang terkadang tidak sesuai ataupun tidak pantas. (seperti buku-buku yang beraliran syi'ah atau wahabi).”

Hal senada juga sebagaimana yang dituturkan oleh guru PAI SDIT Ihsanul Amal Alabio.

“Di sini kami setiap minggu diwajibkan mengikuti kajian mingguan atau bulanan untuk menambah pengetahuan. Selain itu, juga diadakan pembinaan untuk para guru, agar kompeten terhadap bidang yang diampu. Semuanya berpedoman pada buku panduan “Standar Mutu Kekhasan sekolah Islam Terpadu”. Buku panduan inilah yang menjadikan sekolah Islam terpadu dan para guru di sini berbeda dengan sekolahan yang lain khususnya di daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara.”

Dengan demikian, guru PAI diadakan pembinaan khusus untuk meningkatkan kompetensi yang disesuaikan dengan standar guru Islam Terpadu berdasarkan buku panduan Standar Mutu Kekhasan sekolah Islam Terpadu yang mana panduan tersebut menjadi kurikulum pendidikan di SDIT Ihsanul Amal Alabio yang mengintegrasikan pembelajaran dengan Al-Qur`an dan Hadis.

“Untuk Guru PAI di SDIT Ihsanul Amal memiliki standar khusus. Salah satunya harus hafal dan memahami sifat-sifat 20.

Meskipun guru tersebut latar belakang pendidikannya tidak dari tarbiyah (khususnya PAI), jika guru tersebut memenuhi standar yang ada maka guru tersebut dapat mengajar di SDIT Ihsanul Amal, akan tetapi menurut saya setidaknya guru tersebut mempunyai basic pesantren karena pernah ada guru yang memiliki latar belakang pendidikan Agama Islam (S1 PAI) mengajar di SDIT Ihsanul Amal, ketika ditanya pertanyaan sederhana contohnya rukun shalat. Guru tersebut tidak dapat mengurutkan rukun shalat dengan benar selain itu masih belum terlalu mendalami masalah agama, bisa dikatakan guru tersebut tidak profesional dibidangnya. Ini akan menyulitkan ketika si guru mengajar dalam kelas ketika siswa-siswanya sangat kritis.

Selain itu, berdasarkan observasi diketahui bahwa kepala SDIT Ihsanul Amal Alabio tidak hanya meminta guru PAI untuk selalu mengembangkan diri dengan wajib mengikuti kajian yang diadakan mingguan atau bulanan tetapi melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang diadakan sekolah. Sehingga para guru tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tapi juga keteladanan langsung dari kepala sekolah.

Kepemimpinan demokratis sangat ditonjolkan kepala sekolah, baik dalam memberikan tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing guru PAI dan karyawan, dan tetap melakukan pengawasan dalam proporsi yang memadai. Sebagaimana kutipan wawancara dengan guru PAI DSIT Ihsanul Amal berikut ini.

“Kepala SDIT Ihsanul Amal sebelumnya telah membagi tugas kepada masing-masing guru maupun kepada karyawan. Akan tetapi, tugas dan kewajiban yang telah dibagi tersebut dalam pelaksanaannya selalu diawasi oleh kepala sekolah sehingga tetap terkontrol dan berjalan sesuai dengan tujuan.”

Dengan demikian dalam implementasi kepemimpinannya kepala sekolah menggunakan kepemimpinan demokratis. Selain itu, kepala sekolah juga selalu menggunakan musyawarah atau rapat dalam setiap pengambilan keputusan. Hasil musyawarah tersebut menjadi langkah-langkah dalam upaya peningkatan profesionalisme guru, khususnya guru PAI. Sehingga hasil keputusan tersebut menjadi tanggung jawab peserta rapat atau seluruh guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI berikut ini. Kepala sekolah dalam upaya-upaya peningkatan guru dan sekolah selalu mengajak musyawarah atau rapat, sehingga semua merasa bertanggung jawab untuk melaksanakan dan mewujudkannya.

Kepala sekolah berusaha menumbuhkan agar semua yang bertanggung jawab bisa melaksanakan tugas dengan senang hati dan dalam pelaksanaannya merasa semuanya diayomi dan puas terhadap kerjanya. Ketika semua merasa senang hati dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya maka apa yang direncanakan akan mudah dicapai dan sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDIT Ihsanul Amal Alabio para guru diberikan gaji yang lebih tinggi dibanding dengan beberapa sekolah yang lain yang ada di Hulu Sungai Utara, hal ini menurut beberapa sumber disesuaikan dengan tuntutan kerja yang harus dilakukan oleh seorang guru.

Dalam implementasinya kepala sekolah juga melakukan pendampingan kepada guru serta membina, membantu, dan memperbaiki proses pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan serta berusaha yang terbaik untuk memberikan pengawasan seperti yang telah tercantum dalam tugas dan fungsi pokok sebagai kepala sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga membuat kebijakan untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI sebagaimana wawancara berikut ini.

“Para guru di SDIT Ihsanul Amal ini diberikan mata pelajaran sesuai dengan bidang keahliannya. Misalnya guru PAI maka guru tersebut harus paham tentang konsep Islam dan biasanya kami pilih dari yang berlatar belakang pesantren. Selain itu, Setiap hari guru diwajibkan membuat RPP untuk mengajar hari berikutnya. Dengan RPP guru sudah mempunyai rencana yang matang untuk membuat pembelajaran menjadi lebih baik. Guru juga dalam mengajar harus berdasarkan buku panduan “Standar Mutu Kekhasan sekolah Islam Terpadu” dan menggunakan media pembelajaran yang telah disediakan oleh sekolah atau sesuai dengan kreatifitas para guru.

Guru-guru juga dilibatkan dalam pelatihan dan penataran yang berhubungan dengan peningkatan profesionalismenya, sehingga nanti dalam pelaksanaannya semua dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan SDIT Ihsanul Amal Alabio.”

Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya meminta dan menyuruh para guru untuk meningkatkan profesionalisme dengan mengembangkan diri dalam mengikuti kajian-kajian yang diadakan dalam berbagai kegiatan di sekolah, tetapi juga melibatkan diri dalam pengembangan dan pengawasan.

Pembahasan

Data penelitian menunjukkan, setidaknya ada 3 peran yang ditampilkan oleh kepala SDIT Ihsanul Amal Alabio sebagai *leader* atau pemimpin, diantaranya: (1) menampilkan kepribadian yang baik dan demokratis; (2) menampilkan sifat keteladanan kepada warga sekolah; dan (3) menjadikan guru PAI sebagai mitra Kepala Sekolah. Kepribadian kepala sekolah yang baik idealnya juga dapat mewarnai kepribadian guru yang menjadi bawahannya, termasuk guru PAI.

Dari beberapa model kepemimpinan yang ada pada diri Kepala SDIT Ihsanul Amal Alabio, yang paling dominan muncul adalah model demokratis. Meskipun terkadang juga muncul tipe kepemimpinan yang otoriter bahkan *laissez-faire*. Dilihat dari tipe kepemimpinan yang ada, hampir semua ahli teori kepemimpinan sepakat bahwa tipe kepemimpinan yang paling ideal adalah demokratis.²³ Hal ini karena tipe demokratis dianggap mewakili dan menjadi pilihan yang paling ideal dari semua tipe kepemimpinan yang ada. Dalam prakteknya, setiap kepala sekolah yang berperan sebagai *leader* tidak terlepas dari 3 tipe kepemimpinan seperti otoriter, demokratis, dan *laissez-faire*. Ketiga tipe kepemimpinan tersebut sering dilakukan karena disadari atau tidak model tersebut akan muncul secara situasional. Dengan demikian, seorang kepala sekolah mungkin bersifat demokratis pada satu waktu, dan bersifat otoriter atau *laissez-faire* pada waktu yang lain, dalam hal ini kepala sekolah SDIT Ihsanul Amal lebih menekankan pada model kepemimpinan demokratis dalam implementasinya.

Kepemimpinan demokratis menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Hubungan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin diwujudkan dalam bentuk *human relation* yang didasari prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Pemimpin memandang orang lain sebagai subyek yang memiliki sifat-sifat manusiawi sebagaimana dirinya. Setiap orang dihargai dan dihormati sebagai manusia yang memiliki kemampuan, kemauan, kehendak, pikiran, minat dan perhatian, pendapat dan lain-lain yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.²⁴ Kepala sekolah SDIT Ihsanul Amal berusaha memanfaatkan dengan mengikutsertakan para guru dalam

²³Jamal Madhi, *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen kepemimpinan Islam*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2001), hlm. 114.

²⁴Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 91-95.

berbagai kegiatan di sekolah. Keikutsertaan para guru tersebut itu disesuaikan dengan posisi, tanggung jawab dan wewenang masing-masing bagi tercapainya tujuan bersama.

Menampilkan keteladanan dalam memberikan pembelajaran secara non-formal kepada bawahan menjadi langkah yang tepat dan efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI. Oleh karena itu, Kepala SDIT Ihsanul Amal Alabio berupaya memberikan keteladanan melalui perbuatan yang dicontohkan seperti kedisiplinan dalam menghargai waktu, keteladanan khususnya dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI. Keteladanan yang baik mutlak ditampilkan oleh seorang guru PAI, hal ini sejalan dengan pendapat Hamdani Bakran Adz-Zakiey bahwa guru adalah model dan sumber teladan, oleh karena itu dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya sopan, berpenampilan bersih, rapi dan wangi.²⁵

Guru PAI merupakan panutan atau teladan bagi peserta didiknya serta dihargai oleh teman sejawatnya. Peran kepala SDIT Ihsanul Amal Alabio sebagai *leader* dengan menjadikan guru PAI sebagai mitra dan konsultan akhlak merupakan upaya dari seorang pimpinan yang paham terhadap kompetensi guru yang menjadi bawahannya. Dalam hal ini, guru PAI memang memiliki kapasitas dan sebagai guru yang dapat difungsikan pada berbagai dimensi. Pada tataran inilah kompetensi kepribadian guru PAI dapat terus diasah melalui intensitas keterlibatannya dalam menangani permasalahan yang timbul di sekolah. Oleh karena itu, kepala SDIT Ihsanul Amal Alabio melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI berupa: pembinaan secara terus menerus dan diikutkan dalam berbagai pelatihan, penataran, seminar dan lain sebagainya; memberi gaji yang sebanding dengan tuntutan kerja yang harus dilakukan; melakukan pendampingan dalam membuat RPP dan memberikan

²⁵ Hamdani Bakran Adz-Zakiey, *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hlm. 78.

contoh yang baik; melakukan musyawarah atau rapat dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru dan tanggung jawab pelaksanaan hasil musyawarah tersebut dibebankan kepada semua guru serta menumbuhkan agar guru dengan senang hati mau melaksanakan putusan tersebut dan merasa puas.

Menurut Enco Mulyasa, kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dilihat dari aspek kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.²⁶ Hal senada juga dikemukakan oleh Wahjosumidjo bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.²⁷ Sebagai kepala sekolah, kemampuan-kemampuan seperti inilah yang seharusnya diperankan dalam rangka meningkatkan kompetensi khususnya profesionalisme guru yang ada di sekolah, termasuk guru PAI.

Guru PAI seyogyanya menjadi guru yang multi fungsi sebagai konsekuensi dari kesempurnaan Agama Islam yang diajarkannya. Sebagai seorang Guru Mata Pelajaran, guru PAI bertugas menyampaikan materi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran dalam Islam, baik yang bersifat hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablun minannas*), serta hubungan manusia dengan alam semesta.²⁸ Untuk mendukung hal tersebut, kepala SDIT Ihsanul Amal membuat kebijakan untuk meningkatkan profesionalisme guru, yaitu: setiap guru mengajar harus sesuai

²⁶Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 115.

²⁷Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 110.

²⁸Hamdani Bakran Adz-Zakiey, *Psikologi ...*, hlm. 50.

dengan bidang keahliannya; guru mengajar harus sesuai dengan standar guru Islam terpadu berdasarkan buku panduan “Standar Mutu Kekhasan sekolah Islam Terpadu” dan menggunakan media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah atau kreatif sendiri; guru harus ikut pelatihan atau penataran tertentu yang berhubungan dengan peningkatan profesionalisme guru; tuntutan kerja diimbangi dengan gaji yang memadai sesuai dengan kemampuan sekolah; semua guru dihimbau untuk meningkatkan profesionalismenya agar dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan maka disimpulkan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SDIT Ihsanul Amal Alabio dilakukan dengan menggunakan model kepemimpinan demokratis dengan melakukan upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru PAI berupa:

1. Melakukan pembinaan secara terus menerus dan diikutkan dalam berbagai pelatihan, penataran, seminar dan lain sebagainya.
2. Memberi gaji yang sebanding dengan tuntutan kerja yang harus dilakukan oleh seorang guru.
3. Melakukan pendampingan kepada guru dalam membuat RPP dan memberikan contoh yang baik.
4. Melakukan musyawarah atau rapat dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru dan tanggung jawab pelaksanaan hasil musyawarah tersebut dibebankan kepada semua guru.
5. Menumbuhkan agar guru dengan senang hati mau melaksanakan putusan tersebut dan merasa puas.

Kepala sekolah juga membuat kebijakan untuk meningkatkan profesionalisme guru, yaitu:

1. Setiap guru mengajar harus sesuai dengan bidang keahliannya.

2. Guru mengajar harus sesuai dengan standar guru Islam terpadu berdasarkan buku panduan “Standar Mutu Kekhasan sekolah Islam Terpadu” dan menggunakan media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah atau kreatif sendiri.
3. Guru harus ikut pelatihan atau penataran tertentu yang berhubungan dengan peningkatan profesionalisme guru.
4. Tuntutan kerja diimbangi dengan gaji yang memadai sesuai dengan kemampuan sekolah.
5. Semua guru dihimbau untuk meningkatkan profesionalismenya agar dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Saran

Penulis sangat mengharapkan adanya penelitian lanjut mengenai implementasi model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru yang ada di sekolah/madrasah. Dari temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang ditujukan, antara lain kepada:

1. Para pimpinan atau yayasan SDIT Ihsanul Amal Alabio disarankan untuk terus meningkatkan profesionalisme semua guru dan tetap mempertahankan filosofi sekolah yang telah dibangun, sejarah membuktikan banyak sekolah yang runtuh karena mudarnya filosofi di sekolah tersebut serta kehilangan keunggulan dan karakteristik pendidikan di sekolah, menyebabkan kehilangan pengaruhnya di masyarakat dan pada gilirannya akan ditinggal oleh masyarakat.
2. Peneliti pelanjut yang tertarik pada implementasi model kepemimpinan di sekolah. Penelitian ini mengandung sejumlah keterbatasan, maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terutama tentang implementasi model kepemimpinan di sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru, berupa kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Fita Nur. 2016. *Menjadi Guru Teladan, Kreatif, Inspiratif, Motivatif, dan Profesional*. Yogyakarta: Araska.
- Adz-Zakiey, Hamdani Bakran. 2008. *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. New York: Pearson Education Group.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Pendidikan Dalam Pembangunan*. Jakarta: Jakarta press, IKIP Muhammadiyah.
- Dharma, Agus. 1992. *Manajemen Perilaku Organisas: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*. Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono & Kartini. 2006. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Madhi, Jamal. 2001. *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen kepemimpinan Islam*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Mahyuni, Siti. 2013. *Kualitas Kepala Sekolah Yang Efektif*. Jakarta: Indeks.

- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moeleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, Enco. 2009. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1983. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: Stain Press.
- Poerwadarminta. 1990. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohani HM., Ahmad Abu Ahmadi. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sondang, Siagian P. 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat, Akhmad. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumardi. 2016. *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya Untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahab, Abdul S. 1997. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Wibowo, Thomas Gunawan. 2016. *Menjadi Guru Kreatif*. Bekasi: Media Maxima.
- Yulk. 2005. *Kemempimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat,.

